

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan suatu ukuran dalam presentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Aada bebeapa pendapat mengenai profitabilitas menurut para ahli, diantaranya adalah :

Menurut Munwair (2014:70) Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba. Menurut Harahap (2011) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menggambarkan nilai laba suatu perusahaan melalui seluruh kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas,modal, jumlah karyawan, jumlah cabang suatu perusahaan, dan lain sebagainya.

Menurut Fahmi (2013) Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur rasio efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang di peroleh oleh perusahaan tersebut. Berdasarkan teori oleh para ahli yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya yang ada di dalam perusahaan tersebut.

Sedangkan, laba dalam akuntansi di definisikan sebagai selisih antara harga penjualan dengan biaya produksi, laba merupakan elemen yang cukup paling menjadikan perhatian oleh pengusaha atau perusahaan dikarenakan angka laba diharapkan cukup mampu untuk menggambarkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dan dinilai dari tingkat laba yang di dapatkan sesuai dengan tujuan utama suatu perusahaan yaitu memperoleh keuntungan yang sebesar besarnya dan merupakan faktor yang menentukan keberhasilan dan kelangsungan suatu perusahaan.

Adapun beberapa pendapat mengenai definisi laba menurut para ahli, diantaranya

adalah :

a. Menurut Darsono dan Purwanti (2013)

Laba adalah prestasi seluruh karyawan dalam suatu perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk angka keuangan yaitu selisih positif antara pendapatan dikurangi beban

b. Menurut Sofyan (2011)

Laba adalah perbedaan antara revenue yang di realisasikan yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan dengan biaya biaya yang dikeluarkan pada periode tertentu

c. Menurut Hansen dan Mowen (2001)

Laba adalah pendapatan operasional dikurangi pajak, biaya bunga, biaya penelitian dan pengembangan. Laba bersih disajikan dalam laporan laba rugi dengan membandingkan pendapatan dan biaya.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan usaha guna memperoleh pendapatan tersebut selama periode tertentu.

2.1.2 Jenis Jenis Laba

Ada beberapa jenis laba diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Laba Kotor

Laba kotor adalah perbedaan positif antara penjualan dikurangi pengembalian penjualan dan pengurangan penjualan.

2. Laba Usaha

Laba usaha adalah laba kotor dikurangi harga pokok penjualan dan pengeluaran untuk usaha tersebut

3. Laba Bersih Sebelum Pajak

Laba bersih sebelum pajak adalah laba yang diperoleh setelah laba usaha dikurangi oleh biaya bunga

4. Laba Bersih

Laba bersih adalah jumlah laba yang diperoleh setelah pengurangan pajak.

Menurut Kasmir (2012:303) jenis jenis laba adalah sebagai berikut :

1. Laba kotor (*gross profit*) adalah laba yang diperoleh sebelum dikurangi dengan

biaya biaya yang menjadi beban suatu perusahaan.

2. Laba Bersih (*net profit*) adalah laba yang telah dikurangi biaya biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk juga pajak.

2.1.3 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas (*Profitability Ratio*) adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, asset, dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu.

Adapun beberapa pengertian rasio profitabilitas menurut para ahli adalah sebagai berikut :

1. Menurut Sartono (2010)

Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Dalam rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

2. Menurut Fahmi (2015)

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas yang di dapatkan maka akan semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam menggambarkan kemampuannya untuk memperoleh keuntungan perusahaan.

Berdasarkan teori teori oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mengukur seberapa besar perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba dengan menggunakan semua faktor perusahaan yang ada guna menghasilkan laba yang maksimal.

Rasio profitabilitas ini biasanya digunakan para investor untuk menjadi bahan pertimbangan seorang investor dalam menanamkan sahamnya di suatu perusahaan. Bila suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi terhadap pengembalian saham, maka seorang investor akan memilih perusahaan tersebut untuk menanamkan sahamnya.

2.1.4 Tujuan Rasio profitabilitas

Tujuan dari rasio profitabilitas adalah sebagai berikut

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari rasio profitabilitas adalah untuk mengukur dan menilai perkembangan laba selain itu untuk mengetahui produktivitas suatu perusahaan.

2.1.5 Metode Pengukuran Rasio Profitabilitas

Dalam penelitian kali ini rasio yang akan digunakan adalah *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan maka semakin baik pula pengelolaan suatu asset perusahaan tersebut dan laba yang diperoleh pun akan semakin tinggi.

Rumus dalam menghitung ROA adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On asset} = \text{Net Income} / \text{Total asset}$$

2.2 Leverage

2.2.1 Definisi Leverage

Adapun pengertian leverage menurut para ahli adalah sebagai berikut :

- 1) Irawati (2006) menyatakan bahwa leverage merupakan suatu kebijakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam hal menginvestasikan dana atau memperoleh sumber dana yang disertai dengan adanya beban/biaya tetap yang harus ditanggung perusahaan.
- 2) Fakhruddin (2008) menyatakan bahwa leverage merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai atau membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari equity dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi.
- 3) Menurut Sjahrial (2009) menyatakan bahwa leverage adalah penggunaan aktiva dan

sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa leverage digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang sehingga munculnya biaya beban bunga. Biaya bunga merupakan beban tetap yang menjadi kewajiban dan ditanggung oleh perusahaan.

2.2.2 Tujuan Rasio Leverage

Rasio leverage digunakan oleh perusahaan dengan tujuan yang berbeda beda, setiap perusahaan memiliki cara dalam menggunakan rasio leverage. Berikut ini adalah beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio leverage menurut Kasmir (2013:153) :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

2.2.3 Metode Pengukuran Leverage

Dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan menggunakan proksi *Debt to Total Assets Ratio* atau *Debt Ratio* (DAR). *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Rumus dalam menghitung DAR adalah sebagai berikut :

2.3 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

2.3.1 Definisi Pajak

Menurut Pasal 1 ayat (1) Undang undang Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2007 tentang ketentuan perpajakan dan tata cara perpajakan :

Pajak adalah kontribusi wajib kepada Negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Menurut Andriani dan Agoes (2013) pajak adalah iuran kepada Negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan, dengan tidak mendapat prestasi kembali, yang langsung dapat ditunjuk dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran- pengeluaran umum berhubungan dengan tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintahan.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pajak merupakan kewajiban terhadap negara yang telah diatur oleh undang undang dan wajib dibayarkan oleh wajib pajak tersebut.

2.3.2 Fungsi Pajak

Menurut Resmi (2014) terdapat dua fungsi pajak yaitu:

1. Fungsi *Budgetair* (Sumber Keuangan Negara)

Pajak mempunyai fungsi *budgetair*, artinya pajak merupakan salah satu sumber penerimaan pemerintah untuk membiayai pengeluaran baik rutin maupun pembangunan. Sebagai sumber keuangan negara, pemerintah berupaya memasukkan uang sebanyak-banyaknya untuk kas negara. Upaya tersebut ditempuh dengan cara ekstensifikasi maupun intensifikasi pemungutan pajak melalui penyempurnaan peraturan berbagai jenis pajak seperti Pajak Penghasilan (PPh), Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM),

Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), dan lain-lain.

2. Fungsi *Regularend* (Pengatur)

Pajak mempunyai fungsi pengatur, artinya pajak sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi serta mencapai tujuan-tujuan tertentu di luar bidang keuangan.

Berdasarkan definisi yang tertera diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi pajak adalah sebagai sumber penerimaan negara untuk membiayai pembangunan dan pembelajaan negara.

2.3.3 Jenis Jenis Pajak

Menurut Resmi (2014:7) jenis jenis pajak dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu :

1. Menurut Golongan Pajak dikelompokkan menjadi dua:

- a. Pajak Langsung, pajak yang harus dipikul atau ditanggung sendiri oleh Wajib Pajak dan tidak dapat dilimpahkan atau dibebankan kepada orang lain atau pihak lain. Pajak harus menjadi beban Wajib Pajak yang bersangkutan. Contoh: Pajak Penghasilan (PPh).
- b. Pajak Tidak Langsung, pajak yang pada akhirnya dapat dibebankan atau dilimpahkan kepada orang lain atau pihak ketiga. Pajak tidak langsung terjadi jika terdapat suatu kegiatan, peristiwa, atau perbuatan yang menyebabkan terutangnya pajak, misalnya terjadi penyerahan barang atau jasa. Contoh: Pajak Pertambahan Nilai (PPN).

2. Menurut Sifat Pajak dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. Pajak Subjektif, pajak yang pengenaannya memerhatikan keadaan pribadi Wajib Pajak atau pengenaan pajak yang memerhatikan keadaan subjeknya. Contoh: Pajak Penghasilan (PPh).
- b. Pajak Objektif, pajak yang pengenaannya memerhatikan objeknya baik berupa benda, keadaan, perbuatan, atau peristiwa yang mengakibatkan timbulnya kewajiban membayar

pajak, tanpa memerhatikan keadaan pribadai Subjek Pajak (Wajib Pajak) maupun tempat tinggal. Contoh: Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak

Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM), serta Pajak Bumi dan Bangunan (PBB).

2.3.4 Sistem Pemungutan Pajak

Sistem pemungutan pajak dapat dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. *Official Assessment System* adalah suatu system pemungutan yang member wewenang kepada pemerintah untuk menentukan besarnya pajak yang terutang oleh wajib pajak.
2. *Self Assessment System* adalah suatu sistem pemungutan yang memberi wewenang sepenuhnya kepada Wajib Pajak untuk menghitung, memperhitungkan, membayar, dan melaporkan sendiri besarnya pajak yang terutang.
3. *Withholding System* adalah suatu sistem pemungutan yang memberi wewenang kepada pihak ketiga (bukan fiskus dan bukan Wajib Pajak yang bersangkutan) untuk menentukan besarnya pajak yang terutang oleh Wajib Pajak.

2.3.5 Definisi Penghindaran Pajak

(Santoso dan Rahayu, 2013) pengertian penghindaran pajak atau *tax avoidance* adalah penghindaran pajak dapat diartikan sebagai memanipulasi penghasilan secara legal dan masih sesuai dengan ketentuan perturan perundang undangan perpajakan untuk mempekecil jumlah pajak yang terutang.

Menurut Pohan (2016:23) penghindaran pajak atau *tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan yang terdapat didalam undang undang pepajakan guna mempekecil jumlah pajak yg terutang.

2.4 Ukuran Perusahaan

2.4.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu skala, ukuran atau variable yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan aktiva, nilai pasar saham, total penjualan, total pendapatan dan lain lain.

Menurut Hartono (2015:254) ukuran perusahaan adalah Besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva besar harta perusahaan dengan menggunakan penghitungan nilai logaritma total aktiva. Menurut Machfoedz (1994) ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan

menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara seperti total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan .

2.4.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

UU No.28 tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu :

1. Usaha mikro
2. Usaha kecil
3. Usaha menengah
4. Usaha besar

UU no 28 tahun 2008 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, uaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut :

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia

2.4.3 Metode Pengukuran Ukuran Perusahaan

Menurut Hartono (2015:282) ukuran perusahaan dapat dihitung dengan *Logaritma natural (Ln)* dari total Aset yang dirumuskan sebagai berikut:

Ukuran Perusahaan = Ln Total Aset

Harahap (2011:23) menyatakan bahwa pengukuran ukuran perusahaan dapat diukur sebagai berikut :

Ukuran perusahaan diukur dengan *logaritma natural* (Ln) dari rata-rata total aktiva (total aset) perusahaan. Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu. Semakin besar aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka perusahaan dapat melakukan investasi baik untuk aset lancar maupun aset tetap dan juga memenuhi permintaan produk. Hal ini akan semakin memperluas pangsa pasar yang akan dicapai yang kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti Dan Judul	Tujuan Penelitian	Variabel	Sampel	Metode Penelitian	Hasil
1	IvanVandi, (2020) Pengaruh Manajemen Laba, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi	Untuk mengetahui pengaruh manajemen laba, leverage dan profitabilitas terhadap Tax Avoidance yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan	Manajemen Laba (X1), Leverage (X2), Profitabilitas (X3), Tax Avoidance (Y), dan Ukuran Perusahaan (Z)	Semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2018	Metode Analisis Path	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manajemen Laba berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance 2. Leverage berpengaruh negatif terhadap tax avoidance 3. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap tax avoidance 4. Ukuran Perusahaan memperlemah pengaruh positif antara Manajemen Laba dengan Tax Avoidance 5. Ukuran perusahaan

						<p>memperkuat pengaruh negatif antara Leverage dengan Tax Avoidance</p> <p>6. Ukuran Perusahaan memperlambat pengaruh positif antara profitabilitas dengan Tax Avoidance</p>
2	<p>Wastam Wahyu, (2018)</p> <p>Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak</p>	<p>Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak</p>	<p>Profitabilitas (X1), Leverage (X2), Pertumbuhan Penjualan (X3), dan Penghindaran Pajak (Y)</p>	<p>Penelitian ini diambil dari 25 perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI pada tahun 2011 – 2014.</p>	<p>Metode Analisis Regresi berganda</p>	<p>1. Profitabilitas secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tax avoidance</p> <p>2. Leverage secara parsial tidak berpengaruh terhadap tax avoidance</p> <p>3. Pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh negative dan signifikan terhadap penghindaran pajak</p> <p>4. Profitabilitas, Leverage dan</p>

						Pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak
3	Ida Ayu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan,	Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan,	Ukuran Perusahaan (X1), Umur Perusahaan	Penelitian ini difokuskan pada	Metode Analisis Regresi berganda	1. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap tax avoidance
	(2016) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance	umur perusahaan, profitabilitas, leverage dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance	(X2), Profitabilitas (X3), Leverage, Pertumbuhan Penjualan (X4) dan Tax Avoidance (Y)	perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2014 sejumlah 176 sampel		2. Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap tax avoidance 3. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap tax avoidance 4. Leverage tidak berpengaruh terhadap tax avoidance 5. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap

						P tax avoidance
4	<p>Pande Putu Biantari Darmayanti dan Ni Ketut Lely Aryan i Merkusiawati, (2019)</p> <p>Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Koneksi Politik dan Pengungkapan CSR Pada Tax Avoidance</p>	<p>Untuk memperoleh hasil empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, koneksi politik dan pengungkapan CSR pada tax avoidance.</p>	<p>Ukuran Perusahaan (X1), Profitabilitas (X2), Koneksi Politik (X3), Pengungkapan CSR (X4) dan Tax Avoidance (Y)</p>	<p>Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 168 sampel laporan tahunan perusahaan manufaktur yg terdaftar di BEI periode 2015-2017</p>	<p>Metode Analisis Regresi berganda</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada tax avoidance. 2. Koneksi politik tidak berpengaruh pada tax avoidance. 3. Pengungkapan CSR tidak berpengaruh pada tax avoidance 4. Profitabilitas berpengaruh negatif pada tindakan perusahaan untuk melakukan praktik tax avoidance
5	<p>Moses Dicky Refa Saputra, (2017)</p> <p>Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Corporate Governance terhadap Tax Avoidance</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, leverage dan corporate governance terhadap</p>	<p>Profitabilitas (X1), Leverage (X2), Corporate Governance (X3) dan Tax Avoidance (Y)</p>	<p>Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 44 sampel perusahaan Indeks Kompas 100 yang</p>	<p>Metode Analisis Regresi Linier Berganda</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance 2. Komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan

		tax avoidance		terdaftar di BEI untuk periode 2013-2016		terhadap tax avoidance 3. DER dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance.
--	--	----------------------	--	---	--	--

Sumber data peneliti, 2021

2.5.1 Model Konseptual Penelitian

Kerangka pemikiran memiliki tujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai konsep pemikiran dalam menjalankan penelitian ini. Penyusunan kerangka pemikiran dilakukan atas dasar pemahaman peneliti terhadap tinjauan teoritis serta penelitian terdahulu yang telah di kaji penulis padabagian sebelumnya. Kerangka pemikiran ini akan dijadikan dasar oleh peneliti untuk membentuk hipotesis dan instrumen penelitian yang digunakan.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan mengenai pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap tax avoidance dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

Return on assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar juga laba yang diperoleh perusahaan. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan sehingga perusahaan kemungkinan melakukan tax avoidance untuk menghindari peningkatan jumlah beban pajak.

Leverage (struktur utang) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya. Penambahan jumlah utang akan mengakibatkan munculnya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Komponen beban bunga akan mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan, sehingga beban pajak yang harus dibayar perusahaan akan menjadi berkurang.

Menurut (Mahdaleta, 2016) Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu hal yang diperhatikan oleh investor. Perusahaan yang besar biasanya lebih memiliki manajemen yang baik dalam

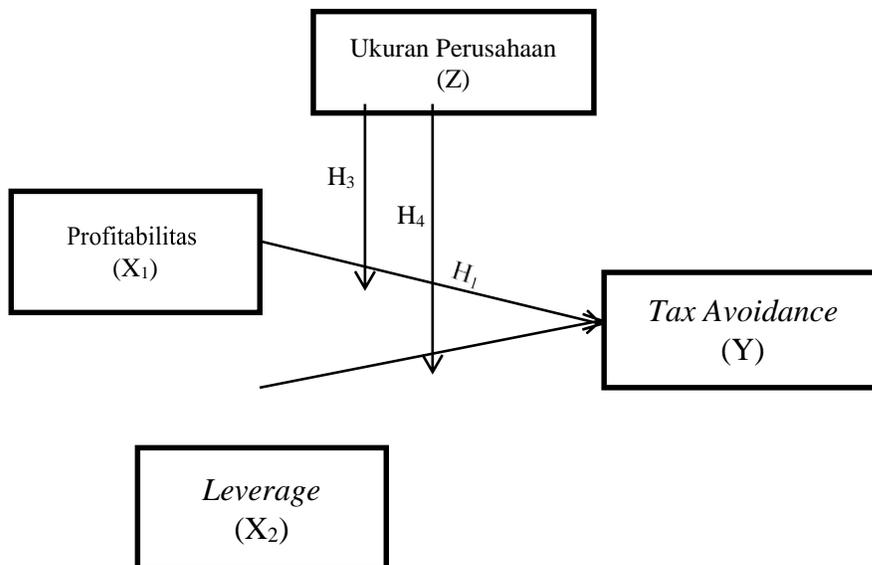
hal pengelolaan dana. Perusahaan yang besar biasanya telah memiliki rencana jangka panjang tentang keuangan perusahaan dan bagaimana menjalankan rencananya tersebut. Semakin besar suatu perusahaan, investor biasanya akan lebih mempercayai perusahaan tersebut. Perusahaan tersebut dianggap mampu mengatur dan mengontrol dengan struktur modal perusahaan.

Selain itu perusahaan yang besar biasanya memiliki kinerja keuangan yang bagus. Kinerja keuangan pada suatu perusahaan dapat dilihat dari profitabilitas. Perusahaan yang besar biasanya memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Dengan demikian investor akan lebih menyukai perusahaan yang besar daripada perusahaan yang kecil dilihat dari tingkat profitabilitas.

Perusahaan yang memiliki jumlah aset tetap yang besar maka akan menyebabkan jumlah pajak yang dibayarkan juga semakin rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai aset tetap yang rendah (Sinaga dan Sukartha, 2018). Ukuran perusahaan dapat dilihat dari jumlah total aset yang dimiliki, semakin besar total aset perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan.

Berikut model konseptual penelitian yang dibuat dalam bentuk bagan untuk mempermudah memahami maksud dan tujuan penelitian ini :

Gambar 3.1 Model Konseptual



Sumber data primer diolah peneliti, 2021

2.6 Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas adalah suatu indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan, Sudarmadji dan Sularto (2007). Profitabilitas dalam bentuk bersih dialokasikan untuk mensejahterakan pemegang saham dalam bentuk membayar dividen dan laba ditahan, Nuringsih (2010). Apabila rasio profitabilitas tinggi, berarti menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen. Laba yang meningkat mengakibatkan profitabilitas perusahaan juga meningkat. Peningkatan laba mengakibatkan jumlah pajak yang harus dibayar juga semakin tinggi. Sehingga ada kemungkinan upaya perusahaan untuk melakukan tax avoidance.

Return on assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar juga laba yang diperoleh perusahaan. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan sehingga perusahaan kemungkinan melakukan tax avoidance untuk menghindari peningkatan jumlah beban pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh IvanVandi, (2020) menyatakan bahwa dalam hasil penelitiannya profitabilitas berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Hasil penelitian lain oleh Wastam Wahyu, (2018) mengungkapkan profitabilitas secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tax avoidance. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap taxavoidance.

2.6.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Leverage (struktur utang) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya. Penambahan jumlah utang akan mengakibatkan munculnya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Komponen beban bunga akan mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan, sehingga beban pajak yang harus dibayar perusahaan akan menjadi berkurang. Pembiayaan menggunakan utang akan memunculkan beban bunga yang merupakan biaya yang bersifat deductible dan diperbolehkan untuk mengurangi laba

kena pajak suatu perusahaan. Jadi semakin besar utang yang dimiliki perusahaan akan mampu mengurangi jumlah beban pajak melalui besarnya beban bunga yang timbul dari utang perusahaan tersebut maka hal tersebut membuat Leverage berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Pada penelitian Ismiani Aulia, (2020) Pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. Hasil penelitian menunjukkan Leverage secara parsial berpengaruh terhadap tax avoidance, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2 : Leverage berpengaruh terhadap tax avoidance

2.6.3 Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara seperti total aktiva dan tingkat penjualan. Perusahaan yang masuk dalam kelompok perusahaan besar akan lebih bisa dalam menghasilkan laba dan stabil dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Keuntungan tinggi yang diperoleh akan menyebabkan kewajiban pajak yang ditanggung perusahaan membesar sehingga ada kecenderungan perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak.

Selain itu, perusahaan yang masuk kedalam kelompok besar juga cenderung memiliki sumber daya yang baik untuk mengelola beban pajaknya. Perusahaan yang berskala kecil cenderung memiliki sumber daya manusia yang tidak memadai untuk memanfaatkan kelemahan pajak guna menghindari kewajiban pajak penghasilan tinggi yang akan ditanggung perusahaan (Nicodeme, 2007 dalam Darmadi 2013). Penelitian yang telah dilakukan oleh Swignly dan Sukartha (2015), Dharma dan Ardiana, (2016), Dewinta dan Setiawan (2016), dan Siregar (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada penghindaran pajak. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H3 : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidanc*

2.6.4 Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Leverage Terhadap *Tax Avoidanc*

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari jumlah total aset yang dimiliki, semakin besar total aset perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Besarnya

ukuran perusahaan menandakan aset tetap yang besar pula, hal inilah yang dapat memberikan peluang kepada perusahaan untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan. Semakin besar ukuran perusahaan diasumsikan semakin kuat asset perusahaan, sehingga lebih banyak menggunakan proporsi modal sendiri daripada modal dari luar atau hutang. Perusahaan yang memiliki hutang besar cenderung memiliki penghematan pajak yang rendah dikarenakan untuk tidak menarik perhatian dari pihak pajak. (Hutapea, 2020)

Hasil penelitian Ivan Vandi, (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh negatif antara Leverage dengan Tax Avoidance. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutapea, (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memperlemah pengaruh leverage terhadap tax avoidance.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H4 : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi Leverage terhadap *Tax Avoidance*